



## Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut Melalui Peningkatan Kinerja Kader Posyandu Lansia

### *Improving the Quality of Elderly Health Services with Improving the Performance of Elderly Posyandu Cadres*

Dian Aulia Kurniawati<sup>1</sup>, Agus Santoso<sup>2</sup>

Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Keperawatan, E-mail: [dianaaulia4495@gmail.com](mailto:dianaaulia4495@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Departemen Keperawatan

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Angka kunjungan lansia ke Posyandu Lansia masih sangat rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia adalah belum optimalnya kinerja kader Posyandu Lansia. Kurangnya motivasi dan keyakinan kader untuk bekerja dapat mempengaruhi derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan usia lanjut di masyarakat.

**Tujuan:** Mengetahui gambaran upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, Lembaga terkait, dan Organisasi kemasyarakatan dalam peningkatan kinerja kader posyandu lansia.

**Metode:** Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu studi literatur melalui pencarian artikel/ jurnal di website *Science Direct*, mesin pencarian *google scholar*, dan Jurnal Keperawatan Indonesia dari tahun 2001-2018 dengan kata kunci peran kader posyandu lansia, faktor kinerja kader posyandu lansia, peran kepemimpinan, peraturan pemerintah, upaya peningkatan kinerja kader.

**Hasil:** Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, Lembaga terkait, dan Organisasi kemasyarakatan dalam peningkatan kinerja kader posyandu lansia antara lain mengeluarkan Surat Edaran tentang Pedoman Umum Revitalisasi Posyandu, Pelatihan pelatih dan pelatihan kader, memperkuat dukungan pendampingan dan pembinaan oleh tenaga profesional dan tokoh masyarakat.

**Kesimpulan:** Upaya untuk meningkatkan kinerja kader dapat dilakukan dengan Pelatihan pelatih dan pelatihan kader, Memperkuat dukungan pendampingan dan pembinaan oleh tenaga profesional dan tokoh masyarakat, serta Penyegaran/ *Refreshing* Kader

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformational, Kader Posyandu Lansia, Peningkatan kinerja Kader

#### Abstract

**Background:** The number of elderly visits to the elderly Posyandu is still very low. One of the factors influencing the activeness of the elderly in following the posyandu for the elderly is the lack of optimal performance of the elderly Posyandu cadres. Lack of motivation and confidence of cadres to work can affect the degree of health and quality of elderly health services in the community.

**Objective:** To find out the description of the efforts that carried out by the Government, related Institutions, and community organizations in improving the performance of elderly posyandu cadres.

**Methods:** The method used in this paper is literature study through the search of articles/ journals on the Science Direct website, the google scholar search engine, and Indonesian Nursing Journal from 2001-2018 with the keywords of the role of elderly posyandu cadres, the performance factors



*of elderly posyandu cadres, roles leadership, government regulations, efforts to improve cadres performance.*

**Results:** *The Efforts made by the Government, related institutions and community organizations in improving the performance of elderly posyandu cadres include issuing Circular on General Guidelines for Posyandu Revitalization, Training of trainers and cadres training, strengthening support for mentoring and coaching by professionals and community leaders.*

**Conclusion:** *Efforts to improve cadres performance can be done by training trainers and cadres training, Strengthening support for mentoring and coaching by professionals and community leaders, as well as Refreshing Cadres.*

*Keywords: Transformational Leadership, Elderly Posyandu Cadres, Improvement of Cadres performance*

## **PENDAHULUAN**

Meningkatnya usia harapan hidup penduduk menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan, yang berakibat pada peningkatan jumlah lanjut usia secara terus meningkat dari tahun ke tahun. *World Health Organization (WHO)* telah memperhitungkan pada tahun 2020 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah warga lansia sebesar 414% (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Diprediksi tahun 2020 jumlah lansia akan meningkat sebesar 28,8 juta jiwa (11,34%) dengan usia harapan hidup 71,1 tahun, dan antara tahun 2020-2025 diperkirakan jumlah penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 1,2 milyar dan menempati peringkat empat setelah RRC, India dan Amerika Serikat (Sofia & Gusti. 2017; Bandiyah. 2009; Nugroho. 2008; Priskila, D & Bantarti, W. 2014).

Proses penuaan penduduk merupakan salah satu dampak dari keberhasilan pembangunan, akan tetapi berakibat pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Menurut Jahja (2011) terdapat stigma yang menggambarkan bahwa lansia sebagai seseorang yang tidak menyenangkan, keadaan fisik dan mental yang loyo, pikun, dan tidak lagi dapat berperan aktif dan melakukan produktivitas yang tinggi karena kemampuan fisik dan mental yang lemah. Munculnya berbagai macam permasalahan lansia tersebut, diperlukan program pelayanan yang ditujukan kepada kelompok lansia, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dan untuk menstabilkan fisik para lansia serta memenuhi kebutuhan biopsikososial pada lansia (Priskila, D & Bantarti, W. 2014; Ismawati, C. 2010).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi berbagai permasalahan pada lansia adalah dengan mengadakan program Posyandu Lansia (Herman, 2011). Posyandu lansia merupakan Pos Pelayanan Terpadu untuk masyarakat usia lanjut yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan usia lanjut di masyarakat, untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna bagi keluarga, dengan menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif (Juniardi. 2013 & Kusumawati, Y., dkk. 2016).



Keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia merupakan hasil dari keinginan mereka untuk melakukan suatu perilaku secara berkesinambungan (Abas, 2015; Retno, D. M. 2017). Menurut penelitian Mulyadi, Y (2008) menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang mendorong lansia memanfaatkan posyandu lansia adalah adanya peran kader posyandu. Kader posyandu yang selanjutnya disebut kader merupakan anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu secara sukarela (PPK Kemenkes RI, 2015). Namun fenomena di lapangan menunjukkan fakta yang berbeda, bahwa lansia tidak cukup aktif dalam kegiatan posyandu dan lansia yang memanfaatkan posyandu semakin berkurang (Susilawati, D; Hafizzurrachman, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aryantiningsih, D. S. (2014) bahwa proporsi lansia yang tidak memanfaatkan Posyandu Lansia di Kota Pekanbaru adalah sejumlah 256 orang (70,3%), hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan, I & Sunarti (2017), rekapan data laporan kunjungan lansia di Kecamatan Pontianak Timur masih belum mencapai target, pencapaian kunjungan paling tinggi yaitu 61,26%.

Angka kunjungan lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan dari kader kesehatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purdiyani, F (2016) menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara hubungan dukungan kader kesehatan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia oleh lansia. Dalam teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green menyatakan bahwa kader kesehatan merupakan salah satu faktor pendukung yang berperan dalam perilaku kesehatan karena merupakan faktor penyerta yang berperan bagi menetap atau hilangnya suatu perilaku.

Salah satu penyebab menurunnya angka kunjungan lansia adalah belum optimalnya peran kader Posyandu Lansia (Kurniati, 2014). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alam, H. S. (2017) bahwa dari 139 responden, terdapat 13 kader atau 9,3% dari jumlah total kader posyandu lansia yang memiliki tingkat keaktifan mengikuti kegiatan posyandu yang kurang dikarenakan mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang, dan terdapat 14 kader (10,0%) yang mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tetapi tingkat keaktifan yang kurang.

Posbindu dikelola oleh kader yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari Puskesmas. Kader posyandu mempunyai peran yang penting karena merupakan pemberi pelayanan kesehatan (health provider) yang berada di dekat kegiatan sasaran posyandu dan memiliki frekuensi tatap muka lebih sering daripada petugas kesehatan lainnya (Heru, A. S. 2005; Simanjuntak, M. 2012). Kinerja kader posyandu lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah faktor intrinsik (dari dalam diri) kader posyandu meliputi faktor umur, tingkat pendidikan, lama pekerjaan, lama menjadi kader, minat dan kemampuan, sedangkan faktor ekstrinsik (dorongan dari luar) kader meliputi fasilitas posyandu, pelatihan kader, pembinaan, insentif, dan dukungan masyarakat yang diberikan kepada kader (Suparto, T. A., dkk. 2015; & Sengkey, S. W., dkk. 2015).

Keterbatasan kader berasal dari adanya berbagai faktor yang dapat mengurangi motivasi dan keyakinan untuk bekerja, seperti kurangnya pelatihan,



pendidikan dan pembinaan yang dimiliki kader (Aryani, L & Handayani, S. 2017). Peningkatan keterampilan kader kesehatan harus dilakukan secara berkala, karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari suatu pelayanan kesehatan (Shi et. al. 2003). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui gambaran upaya yang dapat dilakukan oleh Pemerintah, Lembaga Terkait, dan Organisasi Kemasyarakatan dalam meningkatkan kinerja kader dalam memberikan pelayanan di posyandu lansia.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu studi literatur melalui pencarian artikel/ jurnal penelitian di website *Science Direct*, mesin pencarian *google scholar* (Jurnal Keperawatan dan Jurnal Kesehatan) dengan kata kunci peran kader posyandu lansia, faktor kinerja kader posyandu lansia, peran kepemimpinan, peraturan pemerintah, upaya meningkatkan kinerja kader. Penggunaan sumber pustaka yaitu tahun 2001-2018 yang terdiri dari buku dan jurnal penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor: 411.3/1116/SJ tanggal 13 Juni 2001 tentang Revitalisasi Posyandu**

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dimaksud dan dalam rangka menyesuaikan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, serta menyikapi perkembangan demokratisasi kehidupan bermasyarakat dan pengembangan masyarakat madani, maka dipandang perlu untuk dilakukan pembaharuan Pedoman Revitalisasi Posyandu sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 411.3/536/SJ tanggal 3 Maret 1999 tentang Revitalisasi Posyandu (Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI. 2001).

Secara garis besar tujuan Revitalisasi Posyandu adalah (1) terselenggaranya kegiatan Posyandu secara rutin dan berkesinambungan; (2) tercapainya pemberdayaan tokoh masyarakat dan kader melalui advokasi, orientasi, pelatihan atau penyegaran, dan (3) tercapainya pemantapan kelembagaan Posyandu (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Salah satu strategi yang dapat ditempuh dalam rangka mencapai tujuan Revitalisasi Posyandu, adalah meningkatkan kemampuan pengetahuan dan ketrampilan teknis, serta dedikasi kader di Posyandu.

### **B. Peran Kepemimpinan Transformasional**

Motivasi diartikan sebagai (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik) (Sardiman, 2011; Kartika, 2017). Beberapa penelitian menyebutkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi kader posyandu lansia adalah faktor intrinsik (dari dalam diri) kader posyandu meliputi faktor umur, tingkat pendidikan, lama pekerjaan, lama menjadi kader, minat dan kemampuan, sedangkan faktor ekstrinsik (dorongan dari luar) kader meliputi fasilitas posyandu, pelatihan kader, pembinaan,



insentif, dan dukungan masyarakat yang diberikan kepada kader (Suparto, T. A., dkk. 2015; & Sengkey, S. W., dkk. 2015).

Peran kader yang dinilai kurang, tidak terlepas dari kinerja kader itu sendiri dan petugas kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi angka kunjungan lansia ke posyandu adalah belum banyaknya perubahan dalam kegiatan di posyandu yang dilakukan oleh para kader maupun petugas kesehatan untuk mau mengajak lansia ataupun mau mendatangi kerumah responden yang sudah lama tidak berkunjung ke posyandu lansia (Zakir, M. 2014). Dalam hal ini, kurangnya relasi atau hubungan yang dibangun antara petugas kesehatan, kader posyandu lansia, dan masyarakat dapat berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu lansia, sehingga perlu dilakukan peningkatan hubungan diantara petugas kesehatan, kader posyandu lansia, dan masyarakat.

Gaya kepemimpinan transformasional memiliki peran penting dalam membangun strategi dalam upaya peningkatan kinerja kader posyandu lansia. Kepemimpinan transformasional berfokus dalam membangun hubungan dengan orang-orang (Pemerintah, Lembaga Terkait, Organisasi Kemasyarakatan, dan Kader Posyandu Lansia) dan menciptakan perubahan dengan menekankan pada nilai-nilai. Gaya kepemimpinan Transformasional dimaksudkan untuk memotivasi dan menginspirasi pengikut/ bawahannya untuk mengejar tujuan yang lebih tinggi melalui transformasi sikap, kepercayaan, nilai, dan perilaku (To, M., Tse, H., & Ashkanasy, N. 2015; Giddens, Jean. 2018).

Pemerintah, Lembaga terkait, dan Organisasi kemasyarakatan memiliki peran penting dalam peningkatan kinerja kader posyandu lansia. Pemerintah dalam hal ini adalah Dinas/Badan/Kantor PMD/ Bina Pemberdayaan Masyarakat dan Dinas Kesehatan berperan dalam fungsi koordinasi penyelenggaraan pembinaan, pergerakan dan pengembangan masyarakat, pengembangan metode pendampingan masyarakat, membantu pemenuhan pelayanan sarana dan prasarana kesehatan (pengadaan alat timbangan, distribusi KMS, distribusi obat-obatan dan vitamin) serta dukungan bimbingan tenaga teknis kesehatan. Lembaga terkait, dan Organisasi kemasyarakatan berperan dalam pendayagunaan kader, motivasi masyarakat, penyuluhan dan bimbingan teknis (Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI. 2001).

### **C. Upaya Peningkatan Kinerja Kader**

Menurut Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI (2001) dalam melaksanakan strategi yang ditetapkan, kegiatan yang dilaksanakan untuk dapat meningkatkan kinerja kader posyandu antara lain:

#### **1. Pelatihan Pelatih dan Pelatihan Kader**

Pelatihan kader bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sekaligus dedikasi kader agar timbul kepercayaan diri untuk dapat melaksanakan tugas sebagai kader dalam melayani masyarakat. Agar pelatihan kader dapat berjalan efektif, maka diperlukan unsur pelatih kader yang mampu dan berdedikasi dalam memberikan materi pelatihan secara efektif dan berkesinambungan, yakni melalui pendampingan dan bimbingan. Pelatihan kader diberikan secara



berkelanjutan berupa pelatihan dasar dan berjenjang yang berpedoman pada modul pelatihan kader.

Dalam kegiatan ini, diperlukan sebuah terobosan berupa pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dengan buku pedomannya yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja kader posyandu sehingga dapat mengelola posyandu lansia dengan baik. Pendidikan dan pelatihan ini dikemas dengan menggunakan metode yang lebih interaktif, media yang dapat memberikan gambaran nyata pengelolaan posyandu, praktek penyusunan dan pengolahan makanan sehat bagi lansia serta pendampingan langsung pada saat posyandu dilaksanakan. Praktik pengolahan makanan yang tertuang dalam buku pintar kader dan buku resep menu makanan sehat dapat menjadi modal ketrampilan kader untuk berwirausaha bidang produksi makanan yang sehat (Indeks Seri Buku Nasional dalam Untari, I., dkk. 2016).

2. Memperkuat dukungan Pendampingan dan Pembinaan oleh Tenaga Profesional dan Tokoh Masyarakat

Tugas kader Posyandu Lansia untuk mengelola dan melayani masyarakat untuk mendukung peningkatan derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan usia lanjut di masyarakat merupakan tugas yang berat dan dilakukan secara sukarela. Berkaitan dengan hal tersebut, mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki kader, maka keberhasilannya akan sangat tergantung dari seberapa jauh upaya pelaksanaan tugas kader mendapatkan dukungan pendampingan maupun bimbingan tenaga profesional terkait maupun dari para tokoh masyarakat.

Secara teratur pembinaan harus dilakukan oleh pengelola Posyandu di desa untuk memajukan penyelenggaraan Posyandu. Selain itu, pembinaan juga dilakukan oleh Dinas/ Instansi yang peduli dan terkait dengan kegiatan program Posyandu, seperti Pokjandal Posyandu Kecamatan, unsur Puskesmas (Bidan di Desa/ Polindes), Kepala Desa/ Lurah, Tim Penggerak PKK, dan organisasi kemasyarakatan lainnya yang mengelola Posyandu. Pembinaan dapat dilakukan secara sendiri atau dalam kesatuan Tim yang dibentuk untuk pembinaan Posyandu, disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan setempat.

3. Penyegaran/ *Refreshing* Kader

Upaya untuk meningkatkan kinerja kader salah satunya dengan memberikan penyegaran/ *refreshing* kader. Tujuan dilakukan penyegaran kader adalah untuk memelihara dan menambah kemampuan kader dalam pengelolaan masalah kesehatan lansia, dengan maksud meningkatkan peran/ kinerja kader.

Penyegaran kader dapat diberikan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

a. Pemberian Pelatihan Pembuatan Obat Tradisional

Pelatihan pembuatan obat tradisional dilakukan dalam rangka (1) Peningkatan kemampuan kader dalam pemanfaatan sumber alam tanaman obat sebagai bagian dari terapi omlpementer yaitu obat tradisional, (2) Peningkatan kemampuan kader Posbindu lansia dalam pembuatan obat tradisional berbahan tanaman obat keluarga, (3)



Memproduksi obat tradisional keluarga sehingga dapat menambah pemasukan (sebagai sumber dana tambahan) bagi kegiatan Posbindu lansia (Armiyati. Y; Soesanti. E; dan Hartiti. T. 2014)

b. Pengoptimalisasian Kader Laki-laki

Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja kader adalah dengan pembentukan dan pengikutsertaan kader laki-laki sebagai kader posyandu lansia. Sebagian besar kader posyandu lansia adalah seorang wanita. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki dapat menjadi seorang kader. Menurut Depkes (2006), kader adalah pria atau wanita yang berbadan sehat jasmani dan rohani serta mau bekerja secara sukarela mengelola posyandu. Adanya kader laki-laki diharapkan dapat meningkatkan kinerja kader posyandu lansia.

## KESIMPULAN

Peningkatan derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan usia lanjut tidak terlepas dari adanya peran kader posyandu lansia, dimana kinerja kader posyandu lansia tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Upaya untuk meningkatkan motivasi kader antara lain dengan membangun strategi dalam upaya peningkatan kinerja kader posyandu lansia.

Menurut Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI (2001) dalam melaksanakan strategi yang ditetapkan, kegiatan yang dilaksanakan untuk dapat meningkatkan kinerja kader posyandu antara lain: (1) Pelatihan pelatih dan pelatihan kader, (2) Memperkuat dukungan pendampingan dan pembinaan oleh tenaga profesional dan tokoh masyarakat, (3) Penyegaran/ *Refreshing* Kader, dapat dilakukan dengan Pemberian Pelatihan Pembuatan Obat Tradisional dan Pengoptimalisasian Kader Laki-laki.

## FTAR PUSTAKA

- Alam, H. S. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Kader dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: UMS
- Arfan, I & Sunarti. (2017). *Faktor Frekuensi Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Kecamatan Pontianak Timur*. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. ISSN 2442-5478. Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak
- Arimby, A. E & Apriningsih. (2015). *Determinan Kunjungan Lansia ke Posbindu Senja Sejahtera Cinere, Depok Tahun 2015*. Tangerang: Unit Jurnal Kedokteran dan Kesehatan
- Armiyati. Y; Soesanti. E; dan Hartiti. T. (2014). *Pemberdayaan Kader Posbindu Lansia Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Kangkung Demak*. Semarang: LPPKM UMS
- Aryani, L & Handayani, S. (2017). *Self Efficacy dan Self Motivation kader dalam melakukan Active Case Finding untuk Menurunkan Epidemi*



- Tuberculosis dalam Mewujudkan Target SDGs 2030. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 16, No. 1 April 2017. P-ISSN 1412-3746, E-ISSN 2549-6557. Semarang: Fkes Universitas Dian Nuswantoro*
- Aryantiningsih, D. S. (2014). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kota Pekanbaru. Vol. 2. No. 2. Desember 2014. Pekanbaru: Stikes Payung Negeri Pekanbaru*
- Bandiyah, S. (2009). *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Nuha Medika*
- Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI. (2001). *Surat Edaran Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah tentang Pedoman Umum Revitalisasi Posyandu. Jakarta: Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah*
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta: Depkes RI*
- Giddens, J. (2018). *Transformational Leadership: What Every Nursing Dean Should Know. Journal of Professional Nursing 34 (2018) 117-121. US: Elsevier*
- Heru, A. S. (2005). *Kader Kesehatan Masyarakat. Jakarta: EGC*
- Herman. (2011). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Lansia serta Peran Kader Posyandu dengan Perilaku Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kelurahan Kedamin Hulu Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. Pontianak: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak*
- Isnawati, C. (2010). *Posyandu & Desa Siaga: Panduan Untuk Bidan & Kader. Yogyakarta: Nuha Medika*
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana*
- Juniardi, F. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Welfare State, 2 (1)*
- Kartika. (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Kader dengan Kegiatan Pelayanan Posyandu di Desa Sidorejo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah*
- Kementrian Kesehatan RI. (2010). *Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut bagi Petugas Kesehatan. Jakarta: Direktorat Bina Upaya Kesehatan Dasar Direktorat Jendral Bina Upaya Kesehatan*
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta*
- Kurniati Hadi Citra, (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemanfaatan Posyandu Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Kedondong Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Jurnal Prosiding Seminar Hasil Penelitian Lppm Ump : Isbn 978-602-14930-21. Purwokerto. [Http://Download.Portalaruda.Org/Article.Php](http://Download.Portalaruda.Org/Article.Php)*
- Kusumawati, Y; Sari, Y, M; Zulaekah, S. (2016). *Pengembangan Kegiatan Posyandu Lansia di Anthurium di Surakarta. Warta LPM, Vol. 19, No. 2, September 2016: 125-133. ISSN1410-9344. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*



- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta: EGC
- Priskila, D & Bantarti, W. (2014). *Partisipasi Kader Lansia Dalam Memberikan Pelayanan di Posyandu Lansia (Studi Kasus Pada Posyandu Lansia RW 011, di Kelurahan Malaka Jaya, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur*. Jakarta: UI)
- Purdiyani, F. (2016). *Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM) Oleh Wanita Lansia Dalam Rangka Mencegah Penyakit Tidak Menular di Wilayah Kerja Puskesmas Cilogok 1*. *E-Journal*. Vol 4. No 1. Januari 2016 (ISSN: 2356-3346)
- Retno, D. M. (2017). *Pengaruh Niat Terhadap Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia Di Puskesmas Kalijudan, Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Sangkey, S. W; Kandon, G. D; Pangeman, J. M. (2015). *Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Piniki Kota Manado*. *JIKMU*, Vol 5, No. 2b April 2015. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali
- Shi, L., Star" eld, B., Xu, J., Politzer, B. and Regan, J. (2003). *Primary Care Quality: Community Health Ceanter, and Health Maintenance Organization*. *Shouthern Medical Journal*, 96 (8)
- Simanjuntak, M. (2012). *Karakteristik Sosial Demografi dan Faktor Pendorong Peningkatan Kinerja Kader Poyandu*. Vol 2. Nomor 01, April 2012. Bogor: IPB
- Sofia, R., Kedokteranuniversitas, F., & Lhokseumawe, M. (2017). *Hubungan Depresi Dengan Status Gizi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Belai Kasih Bireuen Rizka Sofia Dan Yulanda Gusti*, 1 (1), 54–60.
- Susilawati, D & Hafizzurrachman. (2016). *Perilaku Pemanfaatan Posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Putri*. *Artikel Ilmu Kesehatan*, 8 (1). Januari 2016. Jakarta: STIK Indonesia Maju
- To, M., Tse, H., & Ashkanasy, N. (2015). *A Multilevel Model of Transformational Leadership, Affect, and Creative Process Behavior in Work Teams*. *The Leadership Quarterly*, 26, 543-556
- Utari, I; Wijayanti; Kusudaryati, D. P. D. (2016). *Increasing Knowledge of Posyandu Through the Organization of Training with Student Learning Center Methods*. *The 4th University Research Coloquiun 2016*. ISSN 2407-9189